



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIII No.2 Bulan September Tahun 2023

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM LONTAR TUTUR AJI SARASWATI**

Oleh

Ni Nengah Sudarsini

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

ngahsudarsini@gmail.com

Diterima 17 Juli 2023, Direvisi 06 September 2023, Diterbitkan 30 September 2023

Abstract

This research focuses on studying the value of character education contained in the Tutur Aji Saraswati Text. The problem expressed in this study is the analysis of the content of the Tutur Aji Saraswati text and the study of the character education values contained therein. The purpose of this study is to introduce widely one of the Hindu texts that needs to be understood and studied and to provide an overview of the values of character education that can be obtained from the Tutur Aji Saraswati Text. This study uses a qualitative approach, which is described in words. The Tutur Aji Saraswati Text was analyzed and interpreted according to the ability and reasoning power of the researcher. The results of this study show that Tutur Aji Saraswati is a text that contains teachings and advice regarding spiritual knowledge, such as self-purification, in achieving enlightenment. This ejection also contains teachings on kamoksan as well as explanations about words (sounds) and scripts (Dasa Aksara) in relation to Bhuwana Alit and Bhuwana Agung. Meanwhile, the character values obtained from Lontar are religious values, honest values, discipline values, creative values, and responsibility values.

Keywords: *Character Values, Education, Tutur Aji Saraswati Text*

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia dianugerahi akal dan pikiran agar dapat membedakan sesuatu yang benar dan salah, memilih untuk berbuat sesuai kebenaran atau sebaliknya, namun kenyataannya berbanding terbalik dari apa yang diharapkan. Munculnya berbagai kasus etika yang menghampiri dunia pendidikan dalam beberapa dekade ini menggambarkan adanya penurunan atau degradasi moral. Perubahan jaman yang diiringi dengan perkembangan informasi dan teknologi seharusnya menjadi kesempatan untuk meningkatkan *value* dalam diri, karena dibandingkan jaman dulu yang minim akan informasi, jaman sekarang berbagai info tersedia di semua lini, media sosial dan elektronik. Akses yang semakin luas memberikan kesempatan lebih banyak bagi para *content creator* mempublikasikan informasi yang diciptakan bagi pengguna dunia maya, baik berupa tulisan, foto atau video, akan tetapi di satu sisi, informasi yang disediakan tidak serta merta berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan, hal-hal negatif pun ikut memenuhi lini media sosial. Kebebasan para *creator* yang sulit dibendung

dan keterbatasan pihak pemberi akses dalam pengawasan menjadikan semakin maraknya informasi negatif tersebut.

Sesungguhnya dalam kasus ini, diperlukan kemampuan para pengguna untuk secara bijak memanfaatkan media sosial termasuk kemampuan memfilter informasi yang ada, namun kenyataannya tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut. Efeknya segala yang dilihat akan ditiru karena dianggap menarik (terlepas dari benar atau salah). Ini menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan moral atau karakter tersebut.

Pendidikan menjadi salah satu ujung tombak pembenahan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Semakin banyak nilai karakter yang berhasil dikembangkan oleh seseorang, maka semakin mempermudah seseorang mencapai kesuksesan. Sejalan dengan pernyataan Ezra (seorang *character specialist*) dalam Ruyadi (2022: 61) yang menyatakan bahwa karakter adalah sebuah jaminan untuk sukses dan tahan uji di masa sulit dalam menyambut masa depan yang penuh harapan, karakter adalah sebuah kekuatan yang tidak terlihat, namun perlu dilatih melalui kehidupan. Demikian kekuatan dari sebuah karakter mampu mengantarkan seseorang menuju kesuksesan.

Diperlukan adanya upaya untuk menggali nilai-nilai karakter dari berbagai sumber. Berbagai penelitian yang mengkaji nilai pendidikan karakter semakin luas ditemui, termasuk dalam bagian kesusastraan Hindu. Sukerni (2017:88) dalam mengkaji Lontar T tutur Silakramaning Aguron-guron memaparkan berbagai macam nilai karakter yang ditemukan dalam lontar tersebut salah satunya yang paling banyak dibahas adalah nilai religius terutama yang berkaitan dengan *Tri Kaya Parisudha*. Sastra-sastra Hindu yang tersebar di seluruh Nusantara tentunya masih banyak yang perlu diteliti untuk dilakukan pengkajian terutama dari aspek pendidikan. Salah satu yang dapat menjadi acuan peneliti dalam hal ini adalah *Lontar T tutur Aji Saraswati*. *Tutur* adalah teks yang berisi ajaran dan nasehat. Lontar ini membahas tentang pengetahuan spiritual, *sabda* dan *aksara (Dasa Aksara)* dalam kaitannya dengan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, serta menekankan pada upaya penyucian atau pembersihan diri.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yang pertama adalah analisis isi dan susunan naskah dalam *Lontar T tutur Aji Saraswati*, kedua mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Lontar T tutur Aji Saraswati* yaitu 1) Nilai Religius; 2) Nilai Jujur; 3) Nilai Disiplin 4) Nilai Kreatif; dan 5) Nilai Tanggungjawab. Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara luas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Lontar T tutur Aji Saraswati*, sehingga harapannya ini dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak terkait terutama yang bergelut di ranah akademik serta masyarakat pada umumnya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data-data dalam penelitian ini dideskripsikan berupa kata-kata. Teks atau lontar yang diteliti, dianalisis serta diinterpretasikan sesuai dengan kemampuan dan daya nalar peneliti serta didukung oleh sumber-sumber berupa buku atau jurnal yang relevan dengan materi pembahasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif analitik. Teknik deskriptif analitik termasuk dalam metode analisis konsep. Narbuko dan Achmadi (2009: 44) memaparkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi data yang ada disajikan, dianalisis dan diinterpretasi, hal ini sifatnya komperatif dan korelatif. Pada penelitian ini, data-data yang dianalisis adalah *Lontar T tutur Aji Saraswati* (alih bahasa dan terjemahan) yang dimulai dengan cara

mengidentifikasi *Lontar Tuter Aji Saraswati*, mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta didukung oleh-teori-teori yang bersangkutan, mendeskripsikan hasil identifikasi dan analisis *Lontar Tuter Aji Saraswati*, terakhir menyimpulkan hasil analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Isi *Lontar Tuter Aji Saraswati*

Lontar Tuter Aji Saraswati yang dikaji dalam penelitian ini merupakan alih aksara dan terjemahan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Tahun 2004, hasil salinan dari Ida Bagus Made Jelantik Tahun 1989 yang ditulis di Griya kecicang Karangasem, dengan jumlah 39 halaman. Lontar ini membahas tentang ajaran ketuhanan dan kaitannya dengan pembebasan (moksa), seperti yang diungkapkan oleh Sentana (2019: 48) yang mengatakan bahwa lontar ini merupakan lontar yang berisi ajaran tentang *kesukseman* (ajaran kerohanian tingkat tinggi), apabila seseorang ingin menggunakan tutur ini sebagai sebuah tuntunan atau bimbingan dalam hidup maka sangat disarankan untuk diteliti terlebih dahulu, harus dibandingkan dengan naskah atau lontar lainnya yang berkaitan. Selain itu, dalam pelaksanaannya diperlukan tuntunan seorang guru yang memahami bidang spiritual sehingga dapat membukakan jalan ke arah pencerahan. Apabila terjadi kekeliruan walaupun sedikit dalam mempelajari dan mempraktekkan lontar atau naskah ini, maka akan berakibat sangat fatal. Terdapat mantra-mantra rahasia yang tidak sembarang orang boleh mempelajari. Selain itu, di dalam lontar ini dijelaskan tentang suara (*sabda*) dan *aksara*, keduanya memiliki kekuatan dan kedudukan tersendiri dalam tubuh manusia, *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* (makrokosmos). Lontar ini juga berisi tahapan penyucian diri dari awal sampai akhir yang disertai dengan penjelasan mantra-mantra (*penglukatan*).

Hal yang menarik yang terdapat dalam *Lontar Tuter Aji Saraswati* adalah bahwa seseorang yang ingin memulai mempelajari sastra atau pengetahuan, dalam tahapan pelaksanaannya yaitu dari membuka sebuah buku, terdapat mantra yang harus diucapkan, begitupula ketika membaca dan menutup juga ada mantranya. Ini berarti sebelum mempelajari segala sesuatu maka sudah sepatutnya memohon kepada Hyang Maha Suci agar dituntun selama mempelajari pengetahuan tersebut. Contoh pelaksanaannya secara nyata dapat terlihat dalam lembaga-lembaga pendidikan hindu, seringkali ditemui upacara *Upanayana* bagi murid atau siswa baru sebelum menempuh pendidikan atau menerima pembelajaran di sekolah tersebut.

Di dalam lontar ini, dijelaskan pula mengenai *Dasa aksara* yaitu sepuluh aksara utama yang merupakan simbol dari penguasa alam semesta. Sepuluh huruf ini bersatu menjadi *Panca Brahma*, dari *Panca Brahma* menjadi *Tri Aksara*, dari *Tri Aksara* menjadi *Rwa Bhineda*, dan terakhir menjadi *Eka Aksara* yaitu *Ongkara*, dimana kesemuanya posisinya ada dalam tubuh dan berisi penjelasan mengenai fungsinya masing-masing.

3.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam *Lontar Tuter Aji Saraswati*

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Secara etimologi karakter berasal dari Bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*" dan "*kharax*" yang berarti membuat tajam dan membuat dalam, sedangkan menurut Wyne dalam Murjainah (2022: 10) mengungkapkan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani "*karasso*" yang dalam Bahasa Inggris berarti "to mark" yang artinya menandai atau mengukir. Seseorang yang berperilaku tidak jujur ditandai atau dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sebaliknya apabila seseorang berbuat jujur dan baik dikategorikan berkarakter mulia, sehingga dalam hal ini karakter dikaitkan dengan kepribadian seseorang. Jadi karakter adalah nilai dasar individu dalam lingkungan

keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara sehingga menjadikannya penanda dan proses akhirnya terwujud dalam sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan dengan orang lain.

Asnami dalam Murjainah (2022: 3-4) mengelompokkan nilai-nilai karakter ke dalam lima nilai utama yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang berdasar pada ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu jujur, bertanggungjawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, mandiri, dll.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan sosial, memiliki sikap empati kepada orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu peduli dengan lingkungan dengan tidak merusak alam atau membuang sampah pada tempatnya.
- e. Nilai kebangsaan dalam hubungannya dengan negara, yaitu berjiwa nasionalis serta menepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Pembentukan nilai karakter dilakukan salah satunya melalui jalur Pendidikan sehingga disebut Pendidikan karakter. Setiap pembelajaran baik dalam Pendidikan dasar, menengah atau atas selalu melibatkan empat aspek (kompetensi) yang merupakan implementasi dari kelima nilai utama tersebut, yaitu sikap spiritual, pengetahuan, sosial dan keterampilan. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan yang baik sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak dalam mengembangkan nilai-nilai kebajikan serta membuat pilihan yang bijaksana dalam kehidupannya (Murjainah, 2022: 05).

Pemerintah melalui publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional menyusun pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter. Nilai Pendidikan karakter ini dijabarkan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggungjawab (Putry, 2018: 44-45).

Diantara delapan belas nilai karakter ini, lima nilai yang akan dipaparkan penulis dalam proses pengkajian pada *Lontar T tutur Aji Saraswati*. Kelima nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius

Religius menurut kemendiknas (2011:27) merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jadi karakter religius yaitu ketika seseorang mampu mendorong atau memotivasi dirinya sendiri untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama atau yang berkaitan dengan agama. Pada *Lontar T tutur Aji Saraswati*, nilai religius yang terdapat di dalamnya dinyatakan sebagai berikut :

.....*Jātinia Déwa tan wruha ngunus kancing ikang ākāśa matakĕp lawan prithiwī*

Terjemahan: Sesungguhnya Dewa tidak bisa membuka kunci langit dan bumi yang tertangkap
Hanya *Sang Hyang Siwa* yang membuka kunci langit dan bumi yang tertangkap.

Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa *Siwa* merupakan dewa tertinggi, yang mengatur dan berkuasa atas segala sesuatu, serta kaitannya dengan koneksi *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* (kunci langit dan bumi). Apabila dihubungkan dengan salah satu kepercayaan dalam agama Hindu, ini merupakan konsep *Siwa Siddhanta*. *Siwa Siddhanta* merupakan suatu ajaran yang berkembang di India selatan hingga ke Nusantara. Setelah masuk ke Indonesia, konsepsi ajaran *Siwa* semakin meluas dan mendapat perhatian sehingga muncullah banyak lontar-lontar yang berkaitan dengan ini seperti *Lontar Siwa Tattwa* dan *Lontar Bhuwana Kosa*. Sumber ajaran dari *Siwa Siddhanta* adalah kitab *Siwa Agama*. Konsepsi ketuhanan dalam *Siwa Siddhanta* adalah monotheisme, yang mana ajaran pokok dari *Siwa Siddhanta* menyatakan *Siwa* sebagai realitas tertinggi, jiwa atau roh pribadi adalah inti sari yang sama dengan *Siwa* (Subagiasta, 2006:23) dalam Suantini (2023: 116).

Glock dan Stark (1968: 14) menyatakan

“five such dimensions can be distinguished, within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. we shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences”

Dalam pernyataan tersebut, terdapat lima dimensi atau aspek sikap religius yaitu: keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi. Maka apabila dikaitkan dengan konsep *Siwa* dalam *Lontar Tutur Aji Saraswati*, nilai religius yang ditekankan menyangkut keseluruhan aspek tersebut terutama yang berhubungan dengan kepercayaan dan praktik. Kepercayaan terhadap *Dewa Siwa* sebagai penguasa langit dan bumi serta dalam praktiknya. Setiap bagian dari lontar ini mengajarkan seseorang untuk melakukan penyucian diri serta meditasi untuk mencapai pencerahan (*Siwa*) yang dinyatakan dalam kutipan berikut :

.....k wala Sang Hyang Tig njana s nia ring raga jati, lwirnya:  siwa, Sad siwa, Paramasiwa palingga nira ring asdhacandra windu n da

Terjemahan: Hanya Sang Hyang Tiganjana-sunya di dalam badan yang sejatinya yaitu *Siwa*, *Sadasiwa*, *Paramasiwa*, yang stananya pada *Ardhacandra*, *Windu* dan *nada*.

Dalam *tutur* tersebut dijelaskan tentang *Sang Hyang Tiganjana-sunya* yang dalam ajaran *Siwa Sidanta* mengacu pada konsepsi *Tri Purusa*. Salomo (2020: 275) menyatakan bahwa *Sang Hyang Tri Purusa* fungsinya sebagai jiwa agung alam semesta. *Siwa* sebagai jiwa *Bhur Loka*, *Sada Siwa* sebagai jiwa agung *Bhuwah Loka* dan *Parama Siwa* sebagai jiwa *Swah Loka*. Pada intinya segala wujud ini merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dipuja dengan banyak nama. Suatu kewajiban bagi umat Hindu terutama jika diakitkan ke dalam ranah pendidikan, bahwa karakter religius harus tetap ditanamkan guna menyiapkan generasi dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga atas keyakinan yang dimiliki mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

2. Nilai Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sikap jujur selalu dikaitkan dengan hati nurani. Segala sesuatu yang muncul di hati yang terdalam mengarahkan kepada kebaikan (kebenaran) yang diharapkan akan muncul melalui perkataan maupun perbuatan. Namun dalam perkembangannya, munculnya ketidakpuasan, tingkat emosional yang tinggi serta rasa ingin diakui menjadikan seseorang mengatakan sesuatu yang berbanding terbalik dengan kenyataan, terlebih dengan adanya berbagai kepentingan yang menjadi tujuan utamanya.

Terdapat istilah yang menyatakan bahwa dunia tidak kekurangan orang pintar tetapi orang jujur. Begitu sulitnya mendapatkan seseorang yang berkarakter jujur menjadikan *value*

dari kejujuran itu menjadi sangat tinggi. Di dalam ranah akademik, mendidik seseorang menjadi jujur merupakan tugas yang besar, karena perlu adanya upaya dan komitmen tidak hanya dari tenaga pendidik namun juga diri peserta didik.

Adapun kutipan dalam *Lontar Aji Saraswati* yang dapat dijadikan acuan nilai kejujuran disebutkan sebagai berikut:

.....*Sakula tangan tēngĕn, Sadhéwa tangan kiwa, Arjuna ring smara, Bima ring angkihan, Dharma Tanaya ring śabda. Pakumpulan Sang Pandawané ring śabda*

Terjemahan : Sakula tangan kanan, Sadewa tangan kiri, Arjuna pada smara, Bima pada nafas, Dharma Tanaya pada ucap. Menyatunya Sang Pandawa pada ucap (*śabda*).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Panca Pandawa masing-masing memiliki kedudukan dalam tubuh manusia (*bhuwana alit*). Dharma Tanaya merupakan sebutan lain dari Yudhistira, yang apabila di terjemahkan bahwa *dharma* berarti kebenaran, kebenaran adalah perwujudan Tuhan itu sendiri. Yudhistira dikenal sebagai sosok yang selalu menegakkan kebenaran/*dharma* sepanjang hidupnya. Dijelaskan dalam kutipan tersebut bahwa Dharma Tanaya kedudukannya ada dalam ucapan (*śabda*). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam ucapan seseorang mengandung kebenaran. Sebagai makhluk yang memiliki akal sehat dan berpendidikan, pendakian moral dan spiritual terletak pada usaha pencapaian *dharma*, yaitu kebenaran pikiran, perkataan, dan perbuatan (*tri kaya parisudha*). Manusia senantiasa diajarkan untuk berkata benar, jujur tanpa ada kebohongan. Ini merupakan salah satu karakter dasar yang harus ditanamkan pada setiap anak. Seperti yang diungkapkan oleh Dharmayasa (2016) Kata-kata adalah ciri terhormat bagi orang-orang yang menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran.

Di dalam sarasamuccaya.75 juga ditekankan 4 jenis pantangan dalam berkata-kata:

nyang tan paprawrttyaning wak, pat kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar apregas, ujarpisuna, ujar mithya, nahan tang pat sinanggahaning wak, tan ujar akena, tan angen-angenan, ko-jaranya

Terjemahan: Berikut adalah hal-hal yang tidak boleh disampaikan melalui ucapan, yang jumlahnya ada empat jenis, yaitu ucapan yang mengandung kejahatan (ajakan, hasutan untuk berbuat jahat), kata-kata kasar (umpatan, hardikan, caci-maki), fitnah (gosip), dan perkataan yang mengandung kebohongan. Keempat hal itu haruslah dibuang jauh-jauh dari segala perkataan, jangan diucapkan, bahkan jangan berpikir untuk mengucapkannya.

Oleh sebab itu, Dharma tanaya di posisikan dalam ucapan agar setiap manusia senantiasa berkata jujur, menyatakan yang sebenar-benarnya tanpa ada kebohongan yang terselip, menjaga setiap perkataan yang keluar agar tidak menimbulkan masalah baru yang akan membawa bencana, karena kata-kata bagaikan tombak bermata dua, dapat menenangkan namun sekaligus juga melukai siapapun yang mendengarkan.

3. Nilai Karakter Displin

Menurut Hasibuan (2007:193) disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sejalan dengan kemendiknas, menyatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan pada aturan atau ketentuan. Jadi disiplin mengarah pada upaya seseorang untuk melaksanakan sebuah tugas atau kewajiban yang berdasar pada rasa patuh secara kontinu atau berkelanjutan. Adapun nilai kedisiplinan yang didapatkan dalam *Lontar Tutur Aji Saraswati* dijelaskan dalam kutipan berikut:

“...*ya patĕmuang satata ring madianing adnyana, gĕni tibĕng banyu kahidĕpania, dadi kukus, ya dadi ātma. Śiwa dĕn apagĕh, simpĕnang ika jroning pupusuh ya nga. Giri Sumĕru, tan kapanggih binuru dĕning śatru wiśĕsa mwang léak....*”

Terjemahan : “Pertemuanlah itu selalu di dalam pikiran, niatkan sebagai air jatuh pada api,

menjadi asap, itulah menjadi *atma*. Lakukanlah dengan teguh, simpanlah itu dalam jantung yang disebut Gunung Semeru, tidak akan ditemukan bila dikejar oleh musuh yang teramat sakti dan orang yang menjalankan ilmu hitam (*leak*).....”

Dalam kutipan tutur diatas, terdapat dua kata yang menyatakan tekad dan kedisiplinan yaitu kata niat pada baris pertama dan kata teguh pada baris kedua. Niat atau kemauan berhubungan erat dengan kedisiplinan. Leone (2016: i-ii) menyatakan kekuatan niat diperlukan diawal untuk memulai, ini merupakan kemampuan untuk mengendalikan munculnya impuls atau suara-suara negatif dalam pikiran yang akan berusaha untuk mematahkan keinginan dan berujung kepada penundaan atau penolakan. Niat yang telah ditumbuhkan dari awal perlu dikuatkan dengan disiplin diri agar sesuatu yang sudah direncanakan dari awal dapat terlaksana.

Leone juga menambahkan, kemauan hanya melontarkan seseorang untuk bertindak, cenderung kuat namun bersifat sementara, yang artinya seseorang memerlukan sesuatu yang dapat membuat dirinya terus maju dan konsisten sampai akhir. disinilah disiplin mengambil peran, memberikan stamina pada diri untuk bertahan dalam keadaan apapun bahkan jika kesulitan yang datang berupa emosional atau mental. Selain itu, disiplin menolak kepuasan instan untuk kebaikan yang lebih besar, bahkan jika ini membutuhkan lebih banyak usaha dan waktu.

Disiplin diri adalah pendamping tekad, keduanya saling bersinergi. Seseorang yang ingin membentuk nilai kedisiplinan dalam diri harus menguatkan tekad atau niat, untuk selanjutnya di aktualisasikan dalam bentuk tindakan secara konsisten dan berkelanjutan. Jika seseorang mampu mengelola dan melaksanakan keduanya, maka tidak akan lagi diperbudak oleh impuls-impuls negatif yang mencoba untuk menggagalkan. Apabila nilai ini terus diterapkan, maka pekerjaan apapun yang diberikan akan selesai tepat pada waktunya, karena disiplin membantu seseorang untuk tetap berada pada jalur dalam pencapaian tujuan atau kesuksesan.

4. Nilai Karakter Kreatif

Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Rachmawati (2011: 18) pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai potensi kreatif sejak dilahirkan. Ini dapat terlihat dari perilaku sejak bayi atau anak-anak yang secara alamiah seringkali melontarkan berbagai pertanyaan serta gemar berimajinasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreatif tidak hanya menyangkut tentang perilaku tetapi juga cara berfikir seseorang yang menghasilkan suatu ide-ide atau gagasan untuk selanjutnya dituangkan dalam aktifitas maupun sebagai solusi dari pemecahan sebuah masalah. Ide atau produk yang dihasilkan dari berfikir kreatif dinamakan kreativitas.

Di dalam *Lontar Tutur Aji Saraswati*, nilai kreatif terlihat dalam kutipan berikut:

.....*Tunggak batisé kiwa mawak tukad, kěma anyudang wisiané lautang ka samudra. talapakan batisén těngěn mawak pasih. Ika Śāsanania Sang Hyang Rwa Bhinédá, gělarakěna sawěngi-wěngi.*

Terjemahan: Tumit kaki kiri adalah perwujudan sungai, hanyutkanlah kesana penyakitnya, kemudian teruskan ke samudra. Telapak kaki kanan perwujudan laut.

Demikianlah ajaran *Sang Hyang Rwa Bhinédá*, lakukanlah setiap malam.

serta dalam kutipan berikut :

.....*sakwéhing mawighnané ring awakta iděpang tělas wişiané dadi ahu.*

Terjemahan: Seluruh rintang di dalam badanmu anggap kayu-kayu dan minyak, masukkan ke dalam api yang sedang menyala berkobar-kobar. Niatkan bahwa penyakitnya telah menjadi abu.

Isi lontar tersebut menggambarkan suatu kegiatan (meditasi) guna melatih fokus dengan cara mengarahkan pembaca untuk berimajinasi, menuntut pikiran untuk membayangkan sesuatu dan membentuknya menjadi sebuah wujud. Imajinasi yang tercipta ini merupakan titik tolak dari apa yang disebut berfikir kreatif. Sejalan dengan National Advisory Committees UK (1999) dalam Shadiq (2011: 14) kreatifitas memiliki empat karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. berfikir dan bertindak secara imajinatif
- b. seluruh aktifitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas
- c. melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu yang orisinal
- d. hasilnya harus dapat memberikan nilai tambah

Mengacu kepada 4 (empat) karakteristik tersebut, imajinasi masuk dalam bagian aktifitas berfikir kreatif. Menurut Sani (2019: 2) berfikir kreatif merupakan salah satu bagian dari keterampilan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). keterampilan ini diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Begitupula Marzano dalam Harisuddin (2019: 74) menyatakan bahwa berfikir kreatif harus pola pikir lateral (imajinatif), seseorang berfikir tidak hanya pada bagian yang tampak dan kasat mata, tetapi juga pada bagian yang tidak terbayangkan. Salah satunya adalah imajinasi. Imajinasi adalah suatu khayalan yang dibentuk di dalam pikiran manusia untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu (kejadian atau cerita) menjadi gambar-gambar.

Berfikir secara sadar melalui latihan berimajinasi memiliki potensi untuk membantu seseorang menumbuhkan kreatifitas dalam diri, karena sesungguhnya imajinasi mengembangkan jalan pikiran menjadi lebih kreatif. Apabila dihubungkan dengan kutipan lontar diatas, seseorang dituntun untuk mampu mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya secara terarah. Arahan wujud berupa sungai, gunung, api dan lain sebagainya merupakan cara untuk melatih fokus pikiran dalam menciptakan bentuk, dan dengan segala kekuatan pikiran muncullah wujud tersebut yang divisualisasikan sesuai dengan tingkat kreatifitas yang dimiliki. Sehingga dikatakan bahwa imajinasi merupakan kekuatan yang menggerakkan kreatifitas. Apabila seseorang mampu secara rutin mengasah kemampuan ini, maka dapat menjadi sebuah penghubung atau koneksi dengan luar diri manusia itu sendiri, tidak hanya itu, kemampuan ini bahkan dapat menjembatani antara motivasi dengan ketercapaian keinginan atau sesuatu yang diimpikan. Jadi, nilai kreatif dimulai dari cara berfikir (secara imajinatif) untuk selanjutnya tercurahkan berupa ide atau gagasan dan di aktualisasikan dalam bentuk tindakan atau aktifitas yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

5. Nilai Karakter Tanggungjawab

Menurut Schiller & Bryan (2002) dalam Musbikin (2021: 20) tanggungjawab adalah suatu sikap bagaimana bereaksi terhadap situasi yang memerlukan keputusan, serta berkaitan dengan kesanggupan untuk memikul resiko terhadap janji atau perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab juga dimaknai sebagai sebuah tindakan dalam pemenuhan tugas dan kewajiban seperti yang dinyatakan Kemendiknas dalam jabaran nilai-nilai karakter. Tugas dan Kewajiban tersebut dilakukan tidak hanya untuk diri sendiri namun pada masyarakat, lingkungan termasuk alam, sosial dan budaya, bahkan negara dan yang paling utama adalah pada Tuhan.

Jadi disimpulkan bahwa tanggungjawab merupakan kewajiban menanggung segala sesuatu. suatu sikap yang mengandung unsur keberanian dalam menanggung segala sesuatu atas perbuatan atau keputusan yang diambil serta berani mengambil resiko. Seseorang yang bertanggungjawab maka sudah pasti memiliki kesadaran dan keberanian, karena sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya harus memiliki penilaian atas kebenaran terhadap

perbuatan yang dilakukan. Kajian nilai tanggungjawab dalam *Lontar Tuttur Aji Saraswati* terdapat pada kutipan berikut:

Mwah yan angawé panawar, tunggalang iděpé, siddhi juga tanana mwah. Śiwāgñi wédana mangaran. Rahasiakěna iki, yan wéra jahtasmat, kěna upadrawa ning déwa dénia.

Terjemahan: lagi bila membuat penawar (penyakit) sama caranya dan niatnya, hanya satu tidak ada lagi *Śiwāgñi wédanama* namanya. Rahasiakan. Janganlah mengatakan, semoga terkena bencana dari Dewa karenanya.

Dalam kutipan lontar tersebut, dijelaskan mengenai pembuatan penawar dari suatu penyakit, namun yang ditekankan dalam kutipan ini bahwa tata cara serta unsur di dalamnya agar dirahasiakan sehingga tidak terkena karma dari pelanggaran tersebut. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggungjawab menurut Musbikin (2021: 22-23), yaitu :

- 1) *Duty* (tugas) yang berarti bahwa sesuatu yang telah diberikan merupakan tugas yang harus dilaksanakan.
- 2) *Laws* (hukum dan undang-undang) yaitu kesepakatan tertulis yang harus diikuti dan jika dilanggar, maka harus berani menerima konsekuensinya.
- 3) *Contracts* (kontrak) juga berarti kesepakatan yang harus diikuti dengan segala konsekuensinya.
- 4) *Promises* (janji) yaitu kesepakatan yang diucapkan dan harus ditepati sesuai dengan apa yang diperbuat. Melanggar janji memang tidak ada sanksi tegas namun akan menimbulkan kekecewaan.
- 5) *Job descriptions* atau yang biasa dikatakan kesepakatan dalam pembagian kerja.
- 6) *Relationship obligations* yaitu kewajiban dalam hubungan.
- 7) *Universal ethical principles* (prinsip etis universal yaitu prinsip bersama dari orang atau kelompok yang berbeda latar belakang, misalnya berkaitan dengan HAM).
- 8) *Religious convictions* (ketetapan agama) yaitu nilai-nilai yang dianut oleh agama dan dianggap ajaran dari Tuhan, sehingga bagi penganut yang melanggarnya akan berhadapan dengan aturan agama tersebut.

Sesuai kriteria tersebut, maka apabila dikaitkan dengan kutipan *Lontar Tuttur Aji Saraswati* diatas, nilai tanggungjawab yang dimaksud yaitu mengarah pada poin ke 8 (delapan) yaitu berkaitan dengan *religious convictions* (ketetapan agama). Lontar sebagai salah satu susastra Hindu menjadi salah satu pedoman bagi umat Hindu dalam pelaksanaan kehidupan. Segala yang yang tercantum dalam ajaran tersebut merupakan sebuah kewajiban untuk dilaksanakan, sehingga apabila terdapat sebuah perintah untuk menjaga sebuah kerahasiaan, maka harus diikuti. Rahasia yang dimaksud adalah bahwa ajaran dalam *Lontar Tuttur Aji Saraswati* tidak sembarang dapat dipelajari. Setiap orang yang ingin mempelajari maka harus melakukan penyucian diri terlebih dahulu. Penyucian yang dimaksud dalam hal ini seperti pembersihan berupa upacara *mewinten*. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, sekolah pada umumnya menyediakan upacara *upanayana* bagi siswa-siswi Hindu sebelum menempuh pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi. Ini bertujuan agar pengetahuan yang terdapat dalam sastra tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab sang siswa siap untuk menerima pengetahuan, oleh karena itu, dalam kutipan lontar tersebut dicantumkan sanksi atau konsekuensi apabila larangan tersebut tidak dipatuhi.

III. SIMPULAN

Lontar Tuttur Aji Saraswati merupakan sebuah teks yang berisikan pengetahuan suci mengenai ajaran-ajaran ketuhanan (spiritual) mulai dari suara (*sabda*) dan aksara (*Dasa Aksara*) dalam kaitannya dengan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, sampai tahap pembersihan diri dan pencapaian moksa. Berbagai mantra yang penyucian tersebut dijelaskan dalam lontar ini, dan dalam tahapan pelaksanaan meditasi juga diuraikan.

Sebagai salah satu susastra Hindu, mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan pemahaman yang semakin luas. Terdapat lima nilai karakter yang dapat dikaji dalam lontar ini, yaitu nilai karakter religius yang berkaitan dengan konsep ketuhanan (*Siwa*), keyakinan *Dewa Siwa* sebagai yang Tertinggi. Kedua, nilai jujur yaitu *Sang Hyang Dharma* yang berstana dalam lidah (disertai *aksara*) sudah sepatutnya seseorang menjaga setiap ucapan yang terlontar. Ketiga, nilai disiplin yaitu dalam meraih sesuatu diperlukan niat dan tekad yang kuat, untuk selanjutnya dilaksanakan (upaya) secara konsisten. Keempat, nilai kreatif yaitu diawali dari pikiran melalui latihan imajinasi (meditasi) karena sesungguhnya imajinasi mengembangkan jalan pikiran menjadi lebih kreatif. Kelima, nilai tanggungjawab yaitu berkaitan dengan ketetapan agama, tanggungjawab sebagai umat dalam melaksanakan ajaran agama dan apabila salah satu ajaran atau petuah suci tersebut dilanggar maka akan ada konsekuensi dari perbuatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harisuddin, Muhammad Iqbal. (2019). *Secuil Esensi: Berfikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: Panca Terra Firma.
- Leone, Curtis. (2016). *Self Discipline Mindset Why Self Discipline Is Lacking In Most And How To Unleash It Now*. US: Create Space.
- Manis, Hoeda. (2010). *Learning is Easy-Tips dan Panduan Praktis Agar Belajar Jadi Asyik, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Murjainah, dkk. (2022). *Kurikulum Pendidikan Karakter*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Musbikin, Imam. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Bandung: Nusa Media.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pedoman Sekolah.
- Putry, Raihan. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. Pada jurnal *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. 4 (1), 44-45.
- Rachmawati, Yeni, dkk. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Ruyadi, Yadi. (2022). *Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: IKAPI.
- Salomo, Santo Saba. (2020). *Bali Bukan India*. Santo Saba Piliang.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Edisi Revisi*. Tangerang: Tira Smart
- Sentana, Gek Diah Desi. (2019). *Kajian Filologi dan Nilai dalam Lontar T tutur Aji Saraswati*. ` *Jurnal Kalangwan*. 9 (1), 48.
- Shadiq, Burhan. (2011). *Rahasia Mengajar Dengan Kreatif, Inspiratif Dan Cerdas*. Jakarta: Logikagalileo.

Suantini, Ni Wayan. (2023). *Konsep Tri Murti dalam Teks T tutur Aji Saraswati*. Pada jurnal Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu. 4 (20), 116